

MENGGAPAI KEMERDEKAAN SEJATI

Oleh : Roni Djamaloeddin

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ عَدَدَ إِنْعَامِكَ
وَإِفْضَالِكَ. أُبْسِطْ عَلَيْنَا رِزْقًا وَاسِعًا مِنْ كُلِّ جِهَةٍ وَمِنْ خَزَائِنِ
غَيْبِكَ. قَدْ ضَاقَتْ حَلَّتِي أَدْرِكْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ

رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخِلِي فِي عَبْدِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخِلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Jamaah Jumat rahimakumullah.

Mengawali khutbah Jumat pada siang ini, mari, terlebih dahulu menghaturkan rasa syukur kehadiran Allah Swt. Bersyukur atas digerukannya nikmat Allah yang tak hingga banyaknya. Bersyukur dimaukannya menjalankan ibadah Jumat. Bersyukur dilimpahi nikmat iman taqwa. Bersyukur atas segala hal, maupun segala keadaan yang saat ini menyelimuti jiwa raga. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan pada Junjungan Nabi Muhammad SAW beserta sahabat setia Beliau yang selalu mengada sepanjang jaman.

Jamaah Jumat yang berbahagia

Pada hari-hari akhir bulan Agustus 2017 ini, di berbagai daerah masih sibuk memeriahkan hari kemerdekaan RI dengan berbagai macam kegiatannya. Sebagai ungkapan rasa syukur atas dilimpahnya kemerdekaan, yang sebelumnya selama 350 tahun berada dalam cengkeraman penjajahan bangsa asing. Perayaan memperingati kemerdekaan yang telah dg susah payah dilakukan nenek moyang kita dahulu.

Namun demikian, bila dicermati dari sisi dalam secara jernih, kemerdekaan yg saat ini dirayakan dg meriah tersebut, tanpa disadari masih menyisakan berbagai macam penjajahan. Penjajahan dalam bentuk lain yang terkemas begitu halus. Sehingga yang terjajah sama sekali tidak merasa kalau sedang dijajah.

Misalnya, cengkeraman perekonomian global yang menafikan syariah. Membanjirnya barang-barang produk luar negeri dengan harga yang jauh lebih murah dari pada produk dalam negeri. Hal ini berdampak adanya permainan harga yang merugikan produsen lokal, menurunkan semangat anak bangsa untuk berkarya lebih maksimal. Yang tanpa disadari juga menjerat mental anak-anak bangsa, sehingga terjebak dalam budaya konsumerisme, hedonisme, dan melemahkan daya cipta kreasi inovasi.

Penjajahan lainnya lagi adalah paham yang mengatasnamakan demokrasi maupun HAM. Dimana dengan kelembutan sistem dan metodenya, mampu meninabobokkan atau malah mematisurikan umat Islam dari ajaran yang al-Mahdiyyin. Menjauhkan bahkan mampu menutup rapat kandungan makna sabda Nabi Saw :

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ بَعْدِي عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

"Wajib atas kamu semua berpegang pada sunnahku dan sunnahnya khulafaur-rasyidin (wakil-wakilku yg hak dan sah dalam sebuah rantai

silsilah) yang telah mendapat petunjuk (pelimpahan) sesudahku. Maka kethutlah (gigitlah) secara kuat dengan gerahammu.”

Wujud nyata mati surinya adalah tertutup rapatnya sistem kepemimpinan Imamah Khulafaurrasyidin al-mahdiyyin berikut sunnah-sunnahnya. Terbangun dengan kokohnya bangunan sistem kepemimpinan yang mengatasnamakan demokrasi. Demokrasi yang katut siliring nafsu, jauh dari kehendak Allah dan rasul-Nya.

Belum lagi penjajahan dalam bentuk budaya, teknologi, software, ...dlsb.

Oleh karenanya, mumpung masih dalam suasana meriahnya perayaan kemerdekaan, kita bangsa Indonesia mesti mencanangkan merdeka dari berbagai bentuk dan sistem penjajahan tersebut, dengan pekik "Indonesia Bangkit Merdeka". Bangkit sadarnya, bangkit nalar logisnya, bangkit kemanusiaannya. Terlebih bangkit jiwanya dan bangkit fitrahnya dari tidur pulasnya melawan penjajahan nafsu, menggapai kemerdekaan yang sejati. Mengobarkan pemahaman yang utuh akan kandungan makna panji-panji merah putih. Sehingga mampu berkibar dengan tegak di bumi dadanya masing-masing.

Panji merah adalah lambang keberanian yang menyala, antusias, penuh semangat, disertai niat dan tekad kuat untuk menegakkan kebenaran. Yaitu kebenaran yang sejalan dengan kehendak Allah dan utusan-Nya (*al-haqqu min Rabbika*). Adalah kebenaran yang turun langsung dari Tuhan melalui utusan-Nya, yang mutlak menjadi milik-Nya semata.

Setelah memahami esensi merahnya, kemudian berani berjuang membela menegakkan kebenaran Tuhan (teralisasi Dawuh Guru) dalam segala aktifitas yang dijalani. Yaitulah yang disebut jihadunnafsi, jihadulakbar. Berani berperang melawan nafsunya sendiri.

Sebab, kebenaran yang mengada disisi Tuhan (Dawuh Guru) itu ternyata sangat dibenci oleh nafsu. Nafsu yang wujudnya adalah *bleger* jiwa raga, zatnya adalah *yamna`u minallah*, membantah kepada Tuhannya. Sifatnya *laa ya`rifullah*, tidak mengerti pada kehendak Tuhannya. Tidak mau tahu kersane Gusti. Dan af`alnya (perbuatannya) *yajri ilassyu`*, selalu mengajak pada kejelekan dan kejahatan. Yaitu segala perkara yang tidak sesuai dengan kehendak Alah dan utusan-Nya. Karena itu, yaa nafsu ini yang harus diperangi siang malam selama nafas masih dikandung badan. Memperjuangkan kemerdekaan yang sesungguhnya yaa memperjuangkan kemerdekaan sejati dari penjajahannya nafsu.

Jamaah Jumat yang berbahagia

Kemudian maksud warna putih adalah putih berserinya hakekat wajah manusianya. Yakni fitrah manusianya yang asalnya dari Fitrah Allah piyambak.

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Fitrah Allah-lah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah-Nya itu. Tidak ada perubahan atas ciptaan Allah perihal fitrah itu (QS. Ar Ruum[30]:30).

Fitrah manusia yang asalnya putih berseri, setelah diterjunkan di medan uji yaitu alam dunia seisinya, dengan dibungkus blegernya nafsu, campur aduk dengan kerasnya berbagai coba dan hawa-hawa dunyo lainnya, yg mestinya menjadi alat/tunggangan, kemudian berubah menjadi hitam, keras, dan membatu. Buktinya, tidak kenal lagi dengan fitrah manusianya sendiri sebagaimana asal muasalNya. Kehidupannya kemudian didominasi dan bahkan dikuasai dijajah oleh nafsu dengan berbagai balatentaranya. Oleh karena itu, pengenalan akan fitrah manusianya sendiri ini yang terlebih dahulu harus dilakukan. Pengenalannya pun dilakukan dengan benar sebagaimana yang Tuhan kehendaki. Yaitu melalui kepanjangan tangan-Nya atau duta khusus-Nya atau kabel-Nya yang menjulur langsung dari langit. Disebut Khalifah, Rasul, al-Hadi, Imam Zaman, Imam Mahdi,...dst.

Jamaah Jumat yang berbahagia

Pemahaman yang mendasar dan tuntas atas panji-panji merah dan putih, berikut implementasinya yang sinergis dan harmonis adalah sebuah niscaya. Sebuah keharusan dalam menggapai cita-cita merdeka fitrah manusianya. Yaa cita-cita kemerdekaan sejati, yang mengadanya dalam genggamannya Yang Maha Kuasa. Sebagaimana tersirat dalam QS. Ali Imran 107 :

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada di dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya" (QS. Ali Imran[3]:107).

Jamaah Jumat yang berbahagia

Senyampang masih di bulan Agustus, bulan dipancangnya tonggak kemerdekaan bangsa Indonesia 72 tahun silam, mari kita pancang pula dengan kokoh dan kuat perang kemerdekaan sejati untuk "memerdekakan jiwa" kita masing-masing. Kita kibarkan roh sang saka Merah Putih membumi di dada. Syukur bage mampu mendarah menafas berikut sel-selnya. Memancarkan aroma subhanaka dalam segala aktifitas. Memakmurkan planet bumi yang dicipta Tuhan tidak sia-sia, dalam membuktikan tekat mancat: *ilahi raaji'uuna*.

Dengan tidak boleh waleh bosan kesal dalam mendidik, mempelajari diri, serta menarget diri menuju menjadi jiwa yang tenang. Memenuhi panggilan Tuhan :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٧٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٧٨﴾ فَأَدْخِلِي فِي عِبَادِي ﴿٧٩﴾ وَأَدْخِلِي جَنَّتِي

Wahai jiwa yang tenang (wahai jiwa yang bebas merdeka dari penjajahan nafsu). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas bahagia lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongannya hamba yang bertekad ngibadah pulang pada-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku (QS. Al Fajr: 27-30).

Semoga uraian singkat di atas ada guna dan manfaatnya, serta mampu menambah pemahaman dan keyakinan kita tentang hakekat merdeka sejati. Mampu mencerahkan dan membuka lebar pintu kemerdekaan kita semua. Dan semoga serangkaian ibadah Jumat kita hari ini khususnya, maupun ibadah lain hari-hari mendatang umumnya, diterima disisi Allah Swt. Mendapat syafaat rasulullah, serta memperoleh berberan sawab dan berkah pangestunya Guru Wasithah. Amin.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْفَائِزِينَ الْأَمِينِينَ. وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ
الصَّالِحِينَ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خَلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ,
أَرْسَلَهُ إِلَى الْعَالَمِينَ بِشِيرَاوَنَدِيرًا، وَسِرَاجًا مُنِيرًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، إِنِّقُوا لِلَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ. اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ

لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ، اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، اللَّهُمَّ افْتَحْ قُلُوبَنَا كَفَتْحِ الْعَارِفِينَ وَنَوِّ قُلُوبَنَا بِهَدَايَةِ الْيَقِينِ. اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَى نَبِيِّ فَاقْبِلْ مَعْدُو رَاتٍ وَاقْضِ حَاجَاتِي وَاعْطِنِي سُؤْلِي فَإِنَّكَ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى فَاطِمَةَ وَأَيِّهَا وَبَعْلَهَا وَبَنِيهَا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ رُوحُهُ مِحْرَابُ الْأَرْوَاحِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكَوْنِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ هُوَ إِمَامُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ هُوَ إِمَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عِبَادِ اللَّهِ الْمُؤْمِنِينَ. بَعْدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَجَمِيعِ خَلْقِهِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَإِلِ مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى الْكَمَالِ الْمُطْلَقِ، وَالْجَمَالِ الْمُحَقَّقِ، عَيْنِ أَعْيَانِ الْخَلْقِ، وَنُورِ تَجَلِّيَاتِ الْحَقِّ، فَصَلِّ اللَّهُمَّ بِكَ مِنْكَ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ.

اللَّهُمَّ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ إِنْدُ وَنَيْسَى الْإِسْلَامِ أَمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ رِزْقًا طَيِّبًا حَسَنًا. اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَهُمْ كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِينَ إِمَامًا مَرُوءَةً إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُ قَوْلِي. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ..